

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sektor perikanan terbesar di Asia Tenggara, memiliki potensi lestari sumber daya ikan laut yang diperkirakan mencapai 12 juta ton per tahun. Sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, Indonesia menawarkan potensi luar biasa dalam pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan. Berdasarkan laporan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2021, produksi perikanan Indonesia mencapai 21,87 juta ton, dengan peningkatan sebesar 13,63% pada tahun 2022 menjadi 24,85 juta ton. Meskipun pertumbuhan ini signifikan, potensi Indonesia dalam mengelola sumber daya perikanan dan kelautan belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal.

Di Kabupaten Sidoarjo, sektor perikanan budidaya menjadi salah satu sektor unggulan, dengan wilayah pertambakan seluas 15.220,39 hektar,. Kecamatan Sedati, sebagai salah satu wilayah dengan potensi terbesar, memiliki area tambak seluas 4.077 hektar atau 27,9% dari total luas tambak di Sidoarjo, yang memproduksi bandeng dan udang dalam jumlah besar. Melimpahnya produksi bandeng di Kecamatan Sedati memicu berkembangnya kegiatan ekonomi pengolahan ikan, khususnya jasa cabut duri bandeng, yang banyak melibatkan perempuan. Produk seperti Batari (Bandeng Tanpa Duri) telah menjadi kebanggaan lokal, tercatat dalam rekor MURI tahun 2014, dengan 2.040 orang terlibat dalam proses produksinya. Dari kegiatan cabut duri bandeng ini, berkembang pula berbagai industri pengolahan lain, khususnya berbahan dasar bandeng, seperti bandeng asap, bandeng presto, otak-otak bandeng, dan aneka produk lainnya.

Banyak perempuan yang bekerja di sektor industri pengolahan ikan, terutama produk berbasis bandeng, memiliki potensi besar masih hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Sebagian besar dari mereka masih berada di bawah garis kemiskinan, tinggal di rumah yang kurang layak, dan menghadapi tantangan sosial seperti rendahnya pendidikan anak-anak. Selain itu, lingkungan usaha, seperti area produksi Batari, sering kali terlihat kumuh dan bau akibat pembuangan limbah yang

belum tertata, memperburuk kualitas hidup masyarakat setempat dan menambah beban perempuan yang bekerja di sektor ini.

Keterlibatan perempuan dalam pengolahan ikan di Kecamatan Sedati sebenarnya terwadahi dalam organisasi Poklahsar (Kelompok Pengolah dan Pemasar). Di Desa Kalanganyar, terdapat empat Poklahsar yang aktif. Poklahsar ini seharusnya menjadi tempat untuk meningkatkan keterampilan dan mengkoordinasikan kegiatan pengolahan serta pemasaran produk perikanan di kalangan perempuan. Namun, partisipasi perempuan dalam kelompok ini masih rendah. Rendahnya partisipasi ini menyoroti permasalahan sosial dan organisasi yang menghambat perempuan dalam memaksimalkan manfaat dari kegiatan ini.

Salah satu kendala utama dalam pengembangan keterampilan dan peningkatan produktivitas adalah rendahnya efektivitas pelatihan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak. Pelatihan akan diberikan mengenai strategi pemasaran produk perikanan dengan merancang kemasan produk yang praktis dan higienis serta memanfaatkan media sosial untuk promosi (Wulandari et al., 2023). Berbagai instansi, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Koperasi, Dinas Kesehatan, serta CSR dari perusahaan seperti PT Angkasa Pura dan Pertamina, telah sering mengadakan pelatihan. Selain itu, beberapa perguruan tinggi juga berkontribusi dalam pelatihan keterampilan bagi perempuan pesisir. Program pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan pesisir merupakan sebuah program yang berupaya untuk mengentaskan kemiskinan dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat (Alhada et al., 2021).

Pelatihan-pelatihan yang sering diadakan, kurangnya monitoring dan evaluasi pasca pelatihan tidak memberi dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan perempuan. Di Desa Kalanganyar jumlah perempuan sebanyak 2.069 jiwa. Jumlah total UMKM yang terdapat di Desa Kalanganyar berjumlah 369, tetapi yang bergerak di bidang perikanan hanya sebanyak 109 dan secara konsisten bekerja di UMKM pengolahan, serta menjadikan usahanya sebagai mata pencaharian yang signifikan, dan yang tercatat sebagai anggota Poklahsar baru 39 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan-pelatihan tersebut belum mampu menggerakkan keterlibatan yang lebih luas. Penyebabnya antara lain kurangnya monitoring dan evaluasi pasca pelatihan serta kurangnya pembinaan berkelanjutan.

Akibatnya, peserta pelatihan sering kali tidak dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dengan maksimal. Selain itu, tumpang tindih program pelatihan antarinstansi menciptakan kebingungan di kalangan peserta perempuan.

Perempuan yang bekerja di sektor pengolahan bandeng, khususnya cabut duri, kurang koordinasi antar pelaku usaha menyebabkan masalah rendahnya daya tawar mereka terhadap pengepul. Harga jasa cabut duri seringkali tidak stabil dan sangat bergantung pada negosiasi dengan pengepul atau lapak-lapak jasa cabut duri lainnya, yang menimbulkan persaingan upah. Ini membuat pendapatan perempuan menjadi tidak menentu, sementara ketergantungan mereka pada pekerjaan tersebut sangat tinggi.

Perempuan yang terlibat dalam jasa cabut duri juga menghadapi ketidakstabilan pendapatan akibat daya tawar yang lemah terhadap pengepul. Harga jasa yang fluktuatif dan ketergantungan pada pekerjaan ini semakin menekan kondisi ekonomi mereka. Sentralisasi pengolahan produk seperti Batari dapat meningkatkan kualitas, memastikan kebersihan, dan membuka peluang pemasaran yang lebih luas. Namun, upaya sentralisasi ini belum terwujud dengan baik.

Penelitian dilakukan bertujuan untuk memahami peran dan keterlibatan perempuan dalam pengolahan ikan di Kecamatan Sedati, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi mereka, serta mengevaluasi dampak pelatihan yang telah dilakukan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengusulkan pengelolaan limbah yang lebih baik demi kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran dan keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan industri pengolahan ikan di Kecamatan Sedati?
2. Bagaimana pemberdayaan perempuan memengaruhi teknik pengolahan, skala usaha industri pengolahan ikan, kontribusinya terhadap pendapatan keluarga, serta dampaknya terhadap kesejahteraan mereka?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis peran dan keterlibatan perempuan dalam kegiatan pengolahan ikan di Kecamatan Sedati.
2. Menganalisis pengaruh pemberdayaan perempuan terhadap teknik pengolahan, skala usaha industri pengolahan ikan, serta kontribusinya terhadap pendapatan keluarga dan kesejahteraan perempuan di Kecamatan Sedati.
3. Menganalisis dampak pengelolaan limbah dari kegiatan pengolahan ikan terhadap lingkungan, serta mengevaluasi potensi penerapan praktik pengelolaan limbah yang lebih baik dan berkelanjutan di Kecamatan Sedati.
4. Memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan perempuan dalam kegiatan pengolahan ikan, dengan harapan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas pada kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Sedati

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu, khususnya dalam pemberdayaan perempuan dan pengolahan hasil perikanan di daerah pesisir, serta dapat menjadi referensi bagi kajian peran gender dalam ekonomi rumah tangga pesisir.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Pemerintah Daerah: Memberikan masukan bagi Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Koperasi, dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan melalui pengolahan ikan, termasuk perlunya monitoring dan evaluasi program.
- Bagi Kelompok Perempuan (Poklamsar): Mengidentifikasi tantangan dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi perempuan, mendorong lebih banyak perempuan bergabung dan memanfaatkan fasilitas kelompok.
- Bagi CSR dan Institusi Pendidikan: Menjadi dasar bagi perusahaan CSR dan perguruan tinggi untuk merancang program pelatihan dan pemberdayaan yang lebih terarah dan terintegrasi.

3. Manfaat Sosial dan Ekonomi

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keterampilan dan pendidikan untuk menunjang pendapatan keluarga, serta memberi rekomendasi untuk sentralisasi pengolahan guna meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas ekonomi perempuan pesisir.